Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
5 (3) 2025, Page: 32739-32745

Campur Kode sebagai Strategi Komunikatif dalam Pembelajaran Praktik Penerjemahan Bahasa Jerman

Isnaeni[1], Misnah Mannahali[2], Nursalam[3]
[123]Universitas Negeri Makassar

Korespondensi: Isnaeni, e-mail: isnaeni@unm.ac.id

Published: November 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan bentuk, fungsi, serta implikasi campur kode yang muncul dalam percakapan antara dosen dan mahasiswa semester V Tahun 2025 di Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Negeri Makassar (UNM). Data diperoleh dari transkrip interaksi di kelas pada Mata Kuliah *Übersetzung in der Praxis* (Praktik Penerjemahan) yang memperlihatkan percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Jerman. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis berdasarkan teori campur kode yang dikemukakan oleh Suwito (1983) dan Nababan (1984). Hasil analisis menunjukkan bahwa campur kode dalam interaksi kelas umumnya berbentuk penyisipan unsur leksikal berupa kata, frasa, dan klausa dari kedua bahasa yang digunakan. Penggunaan campur kode dilakukan untuk memperjelas makna, membantu pemahaman terhadap istilah atau konsep yang sulit, serta menyesuaikan situasi komunikasi yang terjadi di kelas. Fenomena ini tidak hanya menunjukkan kemampuan bilingual dosen dan mahasiswa, tetapi juga menegaskan bahwa campur kode memiliki peran penting dalam mendukung efektivitas pembelajaran bahasa asing di perguruan tinggi.

Kata Kunci: Campur kode, interaksi pembelajaran, bahasa Jerman, kelas terjemahan, UNM

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHLUAN

Bahasa memiliki peranan yang sangat penting sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan pikiran, pengetahuan, dan nilai-nilai budaya. Dalam ranah pendidikan, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga menjadi medium pembentukan pemahaman dan interaksi antarpeserta didik. Pada proses pembelajaran bahasa asing, penggunaan lebih dari satu bahasa dalam percakapan antara dosen dan mahasiswa sering kali tidak dapat dihindari. Kondisi tersebut melahirkan fenomena kebahasaan yang disebut campur kode, yaitu peristiwa penyisipan unsur dari bahasa lain ke dalam tuturan utama.

Fenomena campur kode merupakan hal yang wajar terjadi dalam konteks akademik, terutama di kelas bahasa asing. Penggunaan dua bahasa atau lebih oleh dosen dan mahasiswa tidak hanya menggambarkan kemampuan bilingual mereka, tetapi juga mencerminkan strategi komunikasi untuk mencapai efektivitas pembelajaran. Penyisipan unsur bahasa lain kerap dilakukan untuk menjelaskan istilah yang sulit, menyesuaikan konteks situasi, atau menegaskan makna tertentu yang tidak dapat diwakili secara tepat oleh satu bahasa saja. Dengan demikian, campur kode menjadi bagian penting dalam proses interaksi pembelajaran yang melibatkan dua sistem bahasa berbeda.

Di Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman UNM, penggunaan campur kode cukup sering dijumpai, terutama pada mata kuliah *Übersetzung in der Praxis* (Praktik Penrjemahan). Dalam kegiatan perkuliahan, dosen dan mahasiswa cenderung mengombinasikan bahasa Indonesia dan bahasa Jerman untuk mendukung kelancaran komunikasi. Penggunaan campur kode di kelas tersebut umumnya

bertujuan untuk memperjelas konsep penerjemahan, menjembatani kesulitan memahami istilah asing, dan membantu mahasiswa memahami konteks pembelajaran secara lebih komprehensif.

Berdasarkan kenyataan tersebut, penelitian ini berupaya menganalisis bentuk serta fungsi campur kode yang muncul dalam percakapan antara dosen dan mahasiswa pada mata kuliah *Übersetzung in der Praxis* di Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman UNM. Melalui kajian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai praktik campur kode dalam interaksi kelas serta kontribusinya terhadap peningkatan efektivitas komunikasi dan proses pembelajaran bahasa asing di perguruan tinggi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk menggambarkan secara mendalam bentuk, fungsi, serta implikasi campur kode yang muncul dalam percakapan antara dosen dan mahasiswa. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menelusuri fenomena kebahasaan dalam konteks alami, yakni situasi komunikasi di ruang kelas. Melalui metode ini, data yang diperoleh dianalisis secara kontekstual untuk menemukan pola-pola penggunaan bahasa dan makna yang terkandung di dalamnya.

Sumber data dalam penelitian ini percakapan atau dialog antara dosen pengampu mata kuliah serta mahasiswa yang mengikuti perkuliahan pada semester V pada mata kuliah *Übersetzung in der Praxis* di Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Negeri Makassar. Pemilihan sumber data dilakukan secara purposive, yakni dengan mempertimbangkan bahwa mata kuliah Übersetzung in der Praxis menampilkan penggunaan dua bahasa secara aktif dalam proses pembelajaran.

Data penelitian berupa tuturan dosen dan mahasiswa dalam bentuk kata, frasa, klausa, atau kalimat yang diambil dari rekaman interaksi selama proses perkuliahan pada mata kuliah *Übersetzung in der Praxis* di Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Negeri Makassar. Rekaman tersebut kemudian ditranskripsi secara lengkap untuk menjaga keaslian data yang akan diteliti. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi langsung terhadap jalannya perkuliahan guna memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai situasi komunikasi dan penggunaan bahasa di kelas.

Analisis data dilakukan berdasarkan teori campur kode yang dikemukakan oleh Suwito (1983) dan Nababan (1984). Tahapan analisis meliputi proses identifikasi bentuk-bentuk campur kode seperti kata, frasa, dan klausa, kemudian pengelompokan berdasarkan jenis serta konteks penggunaannya. Selanjutnya, fungsi komunikatif dari setiap bentuk campur kode dianalisis untuk menjelaskan bagaimana fenomena tersebut berperan dalam mendukung efektivitas interaksi pembelajaran bahasa Jerman di perguruan tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berdasarkan data yang ditemukan, bentuk campur kode dalam interaksi di kelas pada mata kuliah *Übersetzung in der Praxis* di Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman UNM yang ditemukan berupa bentuk campur kode berupa kata, frasa, dan klausa. Sementara untuk jenisnya, terdiri dari jenis *Inner Code-Mixing* dan *Outer Code-Mixing* yang dapat diuraikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Bentuk Campur Kode dalam Interaksi Kelas

Data	Bentuk Campur Kode	Inner/Outer
Data 1	Klausa	Inner Code-Mixing
Data 2	Kata	Inner Code-Mixing
Data 3	Frasa	Inner Code-Mixing
Data 4	Frasa	Inner Code-Mixing
Data 5	Frasa	Outer Code-Mixing

Fungsi Campur kode pada mata kuliah *Übersetzung in der Praxis* di Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman UNM terdiri atas empat fungsi yaitu untuk klasifikasi makna pegangan konsep, penyesuian konteks sosial, dan strategi pedagois yang dapat ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 2. Fungsi Campur Kode

No.	Fungsi	Data
a	Klarifikasi makna	Data 3
b	Penegasan konsep	Data 5
c	Penyesuaian konteks sosial	Data 2 & 4
d	Strategi pedagogis	Data 4

Berdasarkan pendapat (Suwito, 1983 dan Nababan, 1984), campur kode dalam kelas pada mata kuliah Übersetzung in der Praxis di Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman UNM terdiri atas tiga yaitu insertion, alternation (code-switching), dan congruent lexicalization. Berikut diuraikan dalam tabel.

Tabel 3. Jenis Campur Kode Berdasarkan Teori

Jenis Campur Kode	Ciri-ciri	Contoh dari Data
Insertion	Menyisipkan kata, frasa, atau klausa dari satu bahasa ke dalam bahasa lain.	Data 1
Alternation (Code-Switching)	Terjadi pergantian bahasa antar kalimat atau antar ujaran.	Data 4
Congruent Lexicalization	Pemakaian unsur leksikal dari dua bahasa yang memiliki struktur sepadan.	Data 5

PEMBAHASAN

Bentuk Campur Kode dalam Interaksi Kelas

Hasil analisis transkrip percakapan antara dosen dan mahasiswa pada mata kuliah *Übersetzung in der Praxis* di Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman UNM menunjukkan bahwa terjadi campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Jerman. Bentuk campur kode yang muncul umumnya berupa penyisipan kata, frasa, maupun klausa, yang digunakan sesuai kebutuhan komunikasi di kelas. Campur kode ini dapat dikategorikan sebagai *code-mixing*, yaitu pencampuran dua bahasa dalam satu kalimat, maupun *code-switching*, yaitu peralihan bahasa antar kalimat untuk mencapai tujuan komunikatif tertentu.

Data 1:

Dosen : *Wie gehts euch?*
Mahasiswa : *Es geht nicht so gut.*
Dosen : *Warum?*
Mahasiswa : *Weil ich sehr müde bin* setelah naik tangga.

Mahasiswa menggabungkan klausa bahasa Jerman *(Weil ich sehr müde bin)* dengan klausa bahasa Indonesia (setelah naik tangga). Bentuk ini termasuk *inner code-mixing*, karena terjadi pencampuran dua bahasa dalam satu struktur kalimat secara alami. Penyisipan bahasa Indonesia membantu mahasiswa menjelaskan situasi yang sulit diungkapkan sepenuhnya dalam bahasa Jerman, sehingga makna tuturan tetap tersampaikan dengan jelas.

Data 2:

Dosen : *Erinnert sich jemand an unseren Vorlesungsstoff letzte Woche?*

Mahasiswa : Saya, *Frau.*

Kutipan ini menunjukkan campur kode berbentuk kata, di mana mahasiswa menyisipkan kata Frau dari bahasa Jerman ke dalam tuturan berbahasa Indonesia. Penggunaan kata tersebut mencerminkan kesadaran mahasiswa terhadap norma sopan santun dan praktik akademik dalam kelas bilingual. Bentuk campur kode ini terjadi secara spontan dan natural, menandakan adaptasi mahasiswa terhadap situasi bilingual.

Data 3:

Dosen : *Heute lernen wir wie man Idiom zu übersetzen. Was ist mit Idiom gemeint?*

Mahasiswa : *Idiom ist* ungkapan yang khas.

Mahasiswa menyisipkan frasa bahasa Indonesia (ungkapkan yang khas) untuk menjelaskan istilah Idiom. Bentuk campur kode ini berfungsi sebagai klarifikasi makna, sehingga istilah asing dapat dipahami lebih mudah oleh mahasiswa lain.

Data 4:

Mahasiswa : Bisa diberi contoh *idiom in Deutsch, Frau?*

Dosen : *Genau. Beispiele für Idiom ist "Alles im grünen Bereich."*

Mahasiswa menyisipkan frasa bahasa Jerman *(in Deutsch)* dalam tuturan berbahasa Indonesia untuk menekankan konteks akademik. Dosen membalas dengan kalimat dominan bahasa Jerman, memberikan contoh idiom langsung tanpa diterjemahkan ke bahasa Indonesia. Strategi ini memudahkan mahasiswa memahami idiom dalam konteks aslinya dan menekankan pentingnya belajar bahasa target secara kontekstual.

Data 5:

Dosen : *Was ist das Fazit der Übersetzung von Idiom?*

Mahasiswa : Hindari *Übersetzungen Wort-für-Wort.*

Mahasiswa mencampurkan bahasa Indonesia (Hindari) dengan istilah bahasa Jerman *(Übersetzungen Wort-für-Wort)*, termasuk *outer code-mixing*, karena unsur yang disisipkan berasal dari bahasa asing yang berbeda sistemnya. Campur kode ini menekankan istilah teknis yang tepat digunakan dalam bahasa Jerman dan menunjukkan kesadaran mahasiswa terhadap perbedaan makna literal dan kontekstual.

Secara keseluruhan, kata dan frasa menjadi bentuk campur kode yang paling dominan, sedangkan klausa muncul lebih jarang. Hal ini menunjukkan bahwa campur kode bukan sekadar kebiasaan, melainkan strategi komunikasi yang fungsional untuk mempermudah penyampaian pesan dan meningkatkan pemahaman materi.

Fungsi Campur Kode

Campur kode memiliki beberapa fungsi utama dalam interaksi kelas, yaitu klarifikasi makna, penegasan konsep, penyesuaian konteks sosial, dan strategi pedagogis.

a. Klarifikasi makna

Campur kode memudahkan mahasiswa menyampaikan informasi yang sulit atau tidak memiliki padanan tepat dalam bahasa yang digunakan. Contohnya pada Data 3, mahasiswa menjelaskan idiom dengan menyisipkan bahasa Indonesia *("Idiom ist* ungkapan yang khas"), sehingga istilah asing dapat dipahami oleh seluruh peserta kelas.

b. Penegasan konsep

Campur kode digunakan untuk menekankan istilah atau prinsip penting. Pada Data 5, istilah Jerman *Wort-für-Wort* menekankan prinsip penerjemahan idiom yang tidak bisa diterjemahkan secara literal. Hal ini menunjukkan bahwa campur kode berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai mekanisme pedagogis.

c. Penyesuaian konteks sosial

Pada Data 2 dan 4, mahasiswa menyisipkan kata *Frau* untuk menunjukkan sopan santun akademik. Hal ini mencerminkan kesadaran pragmatik mahasiswa terhadap norma sosial dan budaya kelas bilingual.

d. Strategi pedagogis

Dosen menggunakan campur kode untuk memperkenalkan istilah baru dan contoh langsung dalam bahasa Jerman, seperti pada Data 4: *"Beispiele für Idiom ist 'Alles im grünen Bereich."* Strategi ini mendorong mahasiswa memahami idiom secara kontekstual, melatih berpikir bilingually, dan membantu menguasai kosakata baru.

Campur kode juga mempermudah komunikasi, mempercepat penyampaian materi, dan meminimalkan kebingungan. Mahasiswa dapat mengekspresikan ide dengan bahasa yang dikuasai, sementara dosen menekankan istilah penting dalam bahasa target. Dengan demikian, campur kode menjadi strategi komunikasi adaptif yang efektif dalam pembelajaran bilingual.

Analisis Jenis Campur Kode

Menurut Suwito (1983) dan Nababan (1984), campur kode dapat dibedakan menjadi: (1) *Insertion*, yaitu penyisipan kata, frasa, atau klausa dari bahasa lain ke dalam tuturan bahasa utama, misalnya *Weil ich sehr müde bin* setelah naik tangga (Data 1); (2) *Alternation/Code-switching*, yaitu peralihan bahasa antar kalimat, seperti *Beispiele für Idiom ist "Alles im grünen Bereich"* (Data 4); dan (3) *Congruent lexicalization*, yaitu penggunaan kata yang setara secara struktural untuk menambah variasi dan penekanan makna.

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar campur kode dalam kelas ini berbentuk *insertion* dan *code-switching*, yang digunakan untuk menekankan istilah penting, menjelaskan konsep sulit, dan menyesuaikan konteks komunikasi. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian sebelumnya yang menekankan bahwa campur kode merupakan strategi umum dalam kelas bilingual.

Implikasi Campur Kode

Fenomena campur kode dalam kelas bahasa Jerman memiliki implikasi penting: (1) Sosiolinguistik, yakni menunjukkan kemampuan bilingual mahasiswa dan dosen, fleksibilitas kognitif, dan kesadaran pragmatik terhadap norma sosial dan budaya akademik; (2) Pedagogis, yakni mempermudah penyampaian istilah teknis, memperjelas makna, dan mendorong mahasiswa berpikir dalam bahasa target. Dosen dapat memperkenalkan konsep baru tanpa kehilangan pemahaman mahasiswa; (3) Efektivitas komunikasi, yakni menciptakan interaksi kelas yang komunikatif, interaktif, dan partisipatif, mengurangi kebingungan, serta mempercepat penyampaian materi; dan (4) Strategi pembelajaran bilingual, yakni penggunaan campur kode secara sadar dapat meningkatkan pemahaman konsep kompleks dan membangun kompetensi bilingual.

Dengan demikian, campur kode dalam kelas *Übersetzung in der Praxis* bukan hanya fenomena linguistik, tetapi juga strategi komunikasi dan pedagogis yang mendukung keberhasilan pembelajaran bahasa asing.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis percakapan antara dosen dan mahasiswa pada mata kuliah *Übersetzung in der Praxis* di Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman UNM, dapat ditarik beberapa kesimpulan terkait fenomena campur kode dalam interaksi kelas. Pertama, campur kode terjadi secara konsisten dan muncul dalam berbagai bentuk, terutama penyisipan kata, frasa, maupun klausa. Kata dan frasa merupakan bentuk yang paling sering digunakan, sedangkan klausa muncul lebih jarang. Hal ini menunjukkan bahwa campur kode bukan sekadar kebiasaan spontan, tetapi merupakan strategi komunikasi yang fungsional untuk mendukung penyampaian pesan dan memperjelas makna dalam konteks pembelajaran bilingual.

Kedua, campur kode memiliki fungsi komunikatif yang penting. Dalam konteks pembelajaran bahasa Jerman, campur kode digunakan sebagai alat klarifikasi makna, penegasan konsep, penyesuaian terhadap norma sosial dan budaya akademik, serta strategi pedagogis. Contohnya, mahasiswa menyisipkan bahasa Indonesia untuk menjelaskan istilah yang sulit, sedangkan istilah teknis atau idiom tetap disampaikan dalam bahasa Jerman untuk mempertahankan konteks asli. Strategi ini memudahkan pemahaman, meningkatkan efektivitas komunikasi, dan mendorong mahasiswa berpikir bilingually.

Ketiga, dari perspektif sosiolinguistik, penggunaan campur kode mencerminkan kemampuan bilingual mahasiswa dan dosen, fleksibilitas kognitif, serta kesadaran pragmatik terhadap situasi komunikasi di kelas. Mahasiswa mampu menyesuaikan bahasa sesuai konteks, norma, dan tujuan interaksi, sementara dosen dapat memanfaatkan campur kode untuk menekankan materi penting dan istilah teknis. Hal ini memperlihatkan integrasi bahasa dan budaya dalam proses pembelajaran bahasa asing secara alami dan adaptif.

Keempat, campur kode juga memiliki implikasi pedagogis yang signifikan. Dengan menyisipkan bahasa yang berbeda secara tepat, dosen dapat menyampaikan istilah baru, menjelaskan konsep kompleks, dan memberikan contoh praktis tanpa kehilangan makna. Mahasiswa, di sisi lain, dapat mengekspresikan ide dengan bahasa yang mereka kuasai sambil tetap memahami istilah atau struktur bahasa target. Dengan demikian, campur kode berfungsi sebagai strategi pembelajaran yang efektif, meningkatkan interaksi partisipatif, dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran bahasa asing.

Secara keseluruhan, fenomena campur kode dalam kelas Übersetzung in der Praxis menunjukkan bahwa penggunaan dua bahasa dalam satu interaksi bukanlah gangguan, melainkan strategi komunikasi dan pedagogis yang sangat bermanfaat. Campur kode membantu memperjelas makna, menekankan istilah penting, menyesuaikan bahasa dengan norma sosial, dan mendukung penguasaan bahasa target. Oleh karena itu, fenomena ini perlu dipahami, dihargai, dan dapat dijadikan dasar pengembangan strategi pengajaran bilingual yang lebih efektif di masa mendatang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan yang tulus kepada para dosen dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman, Universitas Negeri Makassar, atas keterlibatan serta kontribusinya dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, selama proses penyusunan artikel ini.

REFERENSI

Nababan, P. W. J. (1984). Sosiolinguistik: Suatu pengantar. Jakarta: Balai Pustaka.

Suwito, A. (1983). Campur kode dalam bahasa Indonesia. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Holmes, J. (2013). *An introduction to sociolinguistics (4th ed.)*. London: Routledge.

Myers-Scotton, C. (1993). Social motivations for codeswitching: Evidence from Africa. Oxford: Oxford University Press.

Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. (2015). An introduction to sociolinguistics (7th ed.). Oxford: Wiley-Blackwell.

Grosjean, F. (2010). Bilingual: Life and reality. Cambridge, MA: Harvard University Press.

Clyne, M. (2003). Dynamics of language contact: English and German in Australia. Cambridge: Cambridge University Press.

Poplack, S. (1980). Sometimes I'll start a sentence in Spanish y termino en español: Toward a typology of code-switching. Linguistics, 18(7–8), 581–618.

Cook, V. (2003). Effects of the second language on the first. Clevedon: Multilingual Matters.

Wei, L. (2000). The bilingualism reader. London: Routledge.

Tables

All tables should be numbered with Arabic numerals. Headings should be placed above tables, left justified. Leave one line space between the heading and the table. Only horizontal lines should be used within a table, to distinguish the column headings from the body of the table, and immediately above and below the table. Tables must be embedded into the text and not supplied separately. Below is an example which authors may find useful.

Table 1. An example of a table (Times New Roman 10, spacing 1)

N	Test	Terms of registration	Experimental group (n = ?)		Control group (n = ?)		Δx	t	p
			X	s	X	s			
	Test 1	Until the experiment							
		After the experiment							
	Test 2	Until the experiment							
		After the experiment							

Construction of references

References should be listed at the end of the paper in alphabetical order. Authors should ensure that every reference in the text appears in the list of references and vice versa. When the names are mentioned in the text, indicate reference citations as Pardilla and Henjilito (2020); Asilestari, Pardilla and Henjilito (2012). Authors should use APA style (see below).

Some examples of how your references should be listed are given at the end of this template in the 'References' section which will allow you to assemble your reference list according to the correct format and font size. For more than 3 authors the first 3 should be listed followed by "et al."